**REFERENSI DALAM WACANA BAHASA INDONESIA**

Bahasa merupakan alat komunikasi. Artinya, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi. Dengan menguasai berbagai bahasa, manusia bisa membuka jendela dunia. Di samping memperoleh pengalaman yang sebelumnya mungkin tidak terpikir bahkan membayangkannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting guna menuangkan ide pokok pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuanpun akan tersampaikan secara jelas. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata makna tetapi karena berbagai faktor yang terdapat dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, serta latar belakang budaya daerah maka bahasa itu tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam (Chaer, 2006: 3).

Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (2001:  231) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan lingual tertinggi atau terbesar. Lebih lanjut diterangkan, wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang untuh (novel, buku, dan, sebagainya), paragrap, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Dalam cerkak *Aku Ora Mentala, Pak* dalam majalah Panjebar Semangat No. 46 ini terdapat banyak sekali hal-hal yang masuk dalam kajian analisis wacana baik aspek gramatikal leksikal. Beberapa sampel data telah diambil dan dikaji, yang akan dipaparkan pembahasannya pada bagian berikut.

**2.1  Aspek Gramatikal**

**a.      Referensi (Pengacuan)**

Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Referensi (pengacuan) ada tiga macam, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pengacuan komparatif.

1) Pronomina Persona

Dalam cerpen ini banyak sekali dimunculkan suatu pengacuan persona, seperti pada data berikut.

*(1)               “Bab keperluwan, dirembug mbesuk Minggu ngarep yen sliramu tindak omahku.*

Penggunaan kata -*ku* yang diucapkan oleh tokoh Bu Adi pada kata *omahku*, mengacu pada dirinya (Bu Adi).

*(2)               “Mboten menapa-menapa jeng, kula pancen daya-daya kepengin enggal pinanggih panjenengan.” Dhawuhe Pak Adi sekaliyan.*

Berdasarkan pada data (2), kata *jeng* dan *panjenengan* yang diucapkan oleh tokoh pak Adi yang mengacu pada diri tokoh bu Diono.

*(3)               “Jeng, Jeng! Panjenengan rak kersa ta kula anggep dados adhik kula?” Dhawuhe Bu Adi sumanak.*

Pada data diatas terdapat kata *jeng, panjenengan, dan adhik kula* yang mengacu pada diri tokoh bu Diono.

*(4)               “Adhuh, Panjenengan sekaliyan kersa nganggep dalem minangka adhik? Begja kemayangan sanget kula!” Ature Bu Diono.*

Pada dialog data (4) terdapat kata *panjenengan* yang diucapkan oleh tokoh bu Diono mengacu kepada bu Adi. Dan juga pada dialog itu tokoh bu Diono menggunakan kata ganti *adhik* dan *kula* untuk mengganti dirinya.

2)      Pronomina Demonstratif

Referensi (pengacuan) yang berupa pronomina demonstrative dalam cerkak *Aku Ora Mentala, Pak* dalam majalah Panjebar Semangat Edisi 46 yaitu:

*(5)               Dina Minggu candhake Bapak Ibu Adi Sujono, didherekake Ana-Ani, tindak menyang daleme Ibu Diono watara jam 09.00 esuk. Ibu Diono gita-gita mapagake lan matur:*

*“Adhuh, Bapak Ibu Adi kok tindak mriki rumiyin. Mesthinipun rak dalem ingkang kedah sowan mrika rumiyin, ingkang enem!”*

Pada data (5) terdapat pronomina demonstratif waktu yaitu kata *mriki* yang mengacu pada rumahnnya bu Diono dan *mrika* yang mengacu pada rumahnya Bapak Ibu Adi.

3)      Pronomina Komparatif

Pengacuan komparatif juga tampak dalam cerita ini. Seperti terlihat dalam data berikut.

*(6)               “Manawi Diani panjenengan pundhut, mesthi seneng, jalaran lajeng kopen. Nyuwun punapa-punapa keturutan. Kosok wangsulipun Ani, wonten kula mesthi sisah sanget, awit nyuwun punapa-punapa mesthi boten badhe saged keturutan, rak inggih sarwa memelas.*

**Wahana Referensi**

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Senada dengan pernyataan itu Djajasudarma (1994:51) mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia. Ada pula yang menyatakan referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Pernyataan demikian dianggap tidak berterima karena pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diujarkanya. **Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya** (Sumarlam 2003:23) Menurut Ramlan (1993:12) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama. Referensi sebagai acauan memiliki beberapa jenis, antralain;

**2.1.2 Referensi Berdasarkan Tempat Acuannya**

Lebih lanjut Sumarlam (2003:23) menegaskan bahwa berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis:

1.      Pengacuan Endofora

Referensi ini, apabila acuanya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan .Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya).

    Anafora merpakan piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Piranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti dia, mereka, konjungsi keterangan waktu, alat dan acara.

**Contoh:** ***Bu*** Mastuti mendapat pekerjaan, padahal ***dia*** memperoleh ijazah sejauhnya dua tahun lalu.

Pada kata *dia* beranafora dengan *Bu Mastuti.*

    Katafora merupakan piranti dalam bahasa yang merujuk slang dengan anteseden yang dibelakngnya.

**Contoh:** Setelah *dia* masuk, lansung *Toni* memeluk adiknya.

Salah satu interpretasi dari kalimat di atas ialah bahwa *dia* merujuk pada *Toni* miskipun ada kemungkinan interpretasi lain. Gejala pemekain pronominal seperti *dia* yang merujuk pada anteseden *Ton*i yang berada di sebelah kanannya inilah yang disebut katafora.

2. Pengacuan Eksofora

Referensi eksofora, apabila acuanya berada atau terdapat di luar teks percakapan.

Contoh: mobil saya kehabisan ***bensin***, dia yang mengisi***nya.***

**2.1.2 Referensi Berdasarkan Tipe Satuan Lingual**

Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2000:147) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

1.Referensi Personal

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronominal persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

     Persona pertama

Persona pertama tunggal dalam bahasa indonesia adalah *saya, aku,* dan *daku*. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk *–ku* dan *ku-.* Penggunaan persona pertama tunggal tampak pada kalimat berikut.

Contoh:

Kado buat adik, *aku* buat seindah mungkin.

*Saya* tidak tahu mengenai masalah kecelakaan tadi pagi

Menurut*ku* andi memang anak yang pandai.

Di samping persona pertama, di dalam bahasa indonesia juga mengenal persona jamak, yaitu *kami*, dan *kita*. Kalimat berikut mengandung persona pertama jamak.

Contoh:

*Kami* semua adalah tulang punggung bangsa. *Kita* harus mampu bersaing dengan bangsa lain dalam teknologi.

     Persona kedua

Persona kedua mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau, kamu, anda, dikau, kau-,* dan *mu-.* Persona kedua mempunyai bentuk jamak *engkau* dan *sekalian*. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *mu-.* Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan persona kedua.

Conoh:

E*ngkau* bagaikan matahari di dalam hati*ku*. Apakah *anda* mengenal orang ini. Ada keperluan apa *engkau* datang malam ini.

     Persona ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal, (1) *ia, dia*, atau *–nya*, dan (2) *beliau*. Adapun persona ketiga jamak adalah *mereka*. Berikut ini kalimat yang menggunakan persona ketiga.

Contoh:

*Mereka* semua yang ada di kelas adalah mahasiswa jurusan bahasa indonesia. Kakak*nya* telah meninggal dunia setahun yang lalu karena kecelakaan. *Beliau* terkenal menjadi pengarang sejak remaja.

2. Referensi Demonstratif

Menurut Kridalaksana (1994:92) demonstrativa adalah jenis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun di luar tuturan percakapan. Dari sudut bentuk, dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini,* (2) demontrativa turunan, seperti *berikut, sekian*, (3) demonstrativa gabungan seperti *di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini*.

Sumarlam (2003:25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ, itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta*).

Menurut Hartono (2000:150) pronomina penunjuk (demonstratif) dalam bahasa Indonesia ada empat macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum *ini* dan *itu* (mengacu pada titik pangkal yang dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau mengacu ke informasi yang disampaikan oleh penulis), (2) pronomina penunjuk tempat (pronomina ini didasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat *sini*, agak jauh *situ*, dan jauh *sana*), (3) pronominal penunjuk ihwal (titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat *begini*, jauh *begitu* dan menyangkut keduanya *demikian*), dan (4) penunjukan adverbia titik pangkal acuannya terletak pada tempat anteseden yang diacu, ke belakang *tadi* dan *berikut,* ke depan *tersebut.*

3. Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam 2003:26). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti*, dan *persis sama dengan.*

Referensi komparatif dalam bahasa Indonesia menurut Hartono (2000:151) berkenaan dengan perbandingan dua maujud atau lebih, meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Tingkat setara disebut tingkat ekuatif, tingkat yang tidak setara dibagi menjadi dua yaitu tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Tingkat ekuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang sama atau mirip. Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Tingkat superlatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara adjektiva yang dibandingkan.

**2.2  Pengertian Inferensi**

Sebuah pekerjaan bagai pendengar (pembaca) yang selalu terlibat dalam tindak tutur selalu harus siap dilaksanakan ialah inferensi. Inferensi dilakukan untuk sampai pada suatu penafsiran makna tentang ungkapan-ungkapan yang diterima dan pembicara atau (penulis). Dalam keadaan bagaimanapun seorang pendengar (pembaca) mengadakan inferensi. Pengertian inferensi yang umum ialah proses yang harus dilakukan pembaca (pendengar) untuk melalui makna harfiah tentang apa yang ditulis (diucapkan) samapai pada yang diinginkan oleh saorang penulis (pembicara).

Inferensi atau kesimpulan sering harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembicara karena dia tidak mengetahui apa makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara/penulis. Karena jalan pikiran pembicara mungkin saja berbeda dengan jalan pikiran pendengar, mungkin saja kesimpulan pendengar meleset atau bahkan salah sama sekali. Apabila ini terjadi maka pendengar harus membuat inferensi lagi. Inferensi terjadi jika proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pendengar atau pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi (maksud) pembicara atau penulis.

Inferensi adalah membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Dalam membuat inferensi perlu dipertimbangkan implikatur. Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Untuk menarik sebuah kesimpulan (inferensi) perlu kita mengetahui jenis-jenis inferensi, antara lian;

**2.2.1        Inferensi Langsung**

Inferensi yang kesimpulannya ditarik dari hanya satu premis (proposisi yang digunakan untuk penarikan kesimpulan). Konklusi yang ditarik tidak boleh lebih luas dari premisnya.

Contoh:

Bu, besok temanku berulang tahun. Saya diundang makan malam. Tapi saya tidak punya baju baru, kadonya lagi belum ada”.

Maka inferensi dari ungkapan tersebut: bahwa tidak bisa pergi ke ulang tahun temanya.

Contoh:

Pohon yang di tanam pak Budi setahun lalu hidup.

dari premis tersebut dapat kita lansung menari kesimpulan (inferensi) bahwa: pohon yang ditanam pak budi setahun yang lalu tidak mati.

**2.2.2        Inferensi Tak Langsung**

Inferensi yang kesimpulannya ditarik dari dua / lebih premis. Proses akal budi membentuk sebuah proposisi baru atas dasar penggabungan proposisi-preposisi lama.

Contoh:

A : Anak-anak begitu gembira ketika ibu memberikan bekal makanan.  
B : Sayang gudegnya agak sedikit saya bawa.

Inferensi yang menjembatani kedua ujaran tersebut misalnya (C) berikut ini.  
C : Bekal yang dibawa ibu lauknya gudek komplit.

Contoh yang lain;

A : Saya melihat ke dalam kamar itu.

B : Plafonnya sangat tinggi.

Sebagai missing link diberikan inferensi, misalnya:

C: kamar itu memiliki plafon

Dalam rangkaian kalimat tersebut terlihat adanya suatu tuturan yang bermaksud membandingkan antara Diani dan Ani.

**b. Pelesapan (elipsis)**

Pelesapan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Dalam cerkak ini terdapat beberapa pelesapan (elipsis) yang dimunculkan. Contohnya pada data (7) berikut *“Mulane Jeng, bareng aku yakin yen Diani ya putramu kuwi (jalaran wis kok openi kawit bayi) iku saktemene putraku, kembarane si Ana.* Dalam dialog itu ada kata yang sebenarnya ada tetapi tidak dimunculkan yaitu *(jalaran wis kok openi kawit bayi).* Kata yang terdapat di dalam kurung adalah kata-kata yang dilesapkan. Hal tersebut memunculkan suatu keefektifan suatu pertuturan.

**c.    Perangkaian (konjungsi)**

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

Penggunaan konjungsi sangat banyak sekali digunakan dalam naskah ini. Terdapat konjungsi pertentangan, pengecualian, tujuan, harapan dan sebagainya. Cukup banyak terlihat penggunaan berbagai penggunaan jenis konjungsi. Untuk contohnya pada data berikut.

*(8)               “Aku karo Ani, sing maune dak anggep kembarane Ana, sing sejatine Ani iku putramu, rehne wis dak openi wiwit bayi cenger ya ora mungkin bisa pisah. Rasane wus ora beda karo rasaku marang Ana. Dene titikane yen iku putramu, priksanana praenane Ani rak 90% kapara luwih, padha karo pasuryane almarhum keng raka Dhik Diono.”*

*(9)               “Mboten ta Kangmas, Mbakyu, dalem nyuwun priksa punapa ta sababipun panjenengan sekaliyan sanget-sanget nggatosaken dhateng dalem lan gendhuk Diani. Mugi panjenengan kepareng ngendika bares dhateng dalem.”*

**2.2  Aspek Leksikal**

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (a) repetisi (pengulangan), (b) sinonimi (padan kata), (c) kolokasi (sanding kata), (d) hiponimi (hubungan atas-bawah), (e) antonimi (lawan kata), dan (f) ekuivalensi (kesepadanan).

**a.   Repetisi (pengulangan)**

            Repetisi atau pengulangan adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dibedakan lagi menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis (pengulangan satuan lingual yang penting beberapa kali secara berturut-turut), tautotes (pengulangan satuan lingual, sebuah kata, beberapa kali dalam sebuah konstruksi), anafora (pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya), epistrofora (pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris dalam puisi atau akhir kalimat dalam prosa), sinekdoke (pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut), mesodiplosis (pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut), epanalepsis (pengulangan satuan lingual yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama), dan anadiplosis (pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya).

            Dalam cerkak ini banyak sekali pengulangan kata maupun frasa. Contohnya yaitu:

*(10)           …, Bu Diono lan Diani diarep-arep rawuh ing daleme Bu Adi ing kutha Ponorogo.*

*Bareng wis rawuh ing ndalem, Pak Adi sekaliyan lenggahan ana ing ruwang tamu, dene Ana-Ani padha resik-resik dalem ana mburi.*

*(11)           Dina, tanggal, sasi, la nana Panti bersalin Kutha Ponorogo.*

Begitu pula dalam kalimat (11) terdapat pengulangan. Namun, disini hanya dituliskan contoh nya saja, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

*(12)           …bayi-bayi kuwi lan ibune, ana lindhu gedhe, nganti kabeh pasien sing lagi babaran lan bayi-bayine dening para perawat lan bidhan…*

**b.      Sinonimi**

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antar morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Suatu sinonimi juga beberapa digunakan dalam naskah ini. Seperti penggunaan kata *putraku* dan *anakku* yang mempunyai arti sama digunakan beberapa kali dalam cerkak ini.

**c.       Antonimi (lawan kata)**

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benada atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berdasarkan sifat oposisi makan dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak (contoh: hidup-mati), (2) oposisi kutub (contoh: kaya-miskin), (3) oposisi hubungan (contoh: bapak-ibu), (4) oposisi hirarkial (contoh: kilogram-ton), (5) oposisi majemuk (contoh: berdiri-jongkok-duduk-berbaring).

            Dalam cerkak ini terdapat antonimi yaitu bapak-ibu, sepuh-enem, mbakyu-adhi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

**d.      Kolokasi (sanding kata)**

            Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Misalnya kata sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, panen, dan hasil panen akan sering dijumpai dalam jaringan pertanian.

            Cerkak ini memuat nada dasar tentang anak yang tertukar. Bentuk kolokasi yang muncul yaitu suatu kolokasi kaitannya dengan keluarga, seperti penggunaan kata perkawinan, suami,  isteri, anak, dan lain-lain.Sangat kental sekali memang kolokasi kata-kata yang berkaitan dengan keluarga yang terlihat sangat mendukung cerita yang dimunculkan oleh pengarang. Suatu bentuk kolokasi yang cukup tepat sesuai dengan tema cerita.